

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan pengelola perpustakaan dalam menjalin kemitraan dengan guru dalam melestarikan serta memanfaatkan keragaman koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang, yang mana pelaksanaan kemitraan ini merupakan pemberdayaan layanan khusus perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang yakni layanan pojok budaya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana peneliti berupaya untuk mengetahui proses bagaimana terlaksananya kemitraan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang. Pendekatan penelitian ini menggambarkan kondisi berdasarkan apa yang ada di lapangan serta bersifat memusatkan perhatian, pendekatan ini juga bertujuan untuk memahami suatu masalah sehingga teknik pengumpulan data yang sesuai untuk pengambilan data berupa observasi terstruktur atau terencana, dokumentasi serta wawancara yang dilaksanakan secara langsung dan juga dengan bantuan media telekomunikasi (*online*) bersama dengan pengelola perpustakaan serta guru. Dalam kegiatan wawancara peneliti menerapkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bantuan pedoman wawancara yang kemudian dapat berkembang seiring dengan pernyataan yang dikemukakan oleh informan sampai data yang disampaikan benar-benar sampai pada titik jenuh.

Informan pada penelitian ini adalah 2 orang pengelola perpustakaan dan 3 orang guru yang masing-masing merupakan guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, Geografi, serta guru mata pelajaran Kesenian. Adapun pemilihan informan ini adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Pengelola perpustakaan dan guru yang dipilih menguasai atau memahami tentang kegiatan kemitraan yang dijalankan,
2. Informan yang dipilih mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi,
3. Informan yang dipilih juga memiliki peran dengan terlibat langsung pada kegiatan kemitraan dalam upaya melestarikan keragaman koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Dengan berdasarkan pada kriteria di atas, maka peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Data Informan Penelitian

No	Nama	Status	Peran Aksi
1	Yusri Lianti, S.Pd	Pengelola Perpustakaan	Berperan dalam mengelola koleksi budaya hasil kemitraan
2	Sopan Sriwijayanto, S.Hum	Pengelola Perpustakaan	Berperan dalam mengelola koleksi budaya hasil kemitraan
3	Triwibowo, S.Si	Guru Mata Pelajaran Geografi	Berperan dalam hal pemanfaatan koleksi budaya
4	Heti Puspa Sari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Prakarya & Kewirausahaan	Berperan dalam mengadakan koleksi budaya
5	Irawan Sukma, S.Pd. M Sn	Guru Mata Pelajaran Kesenian	Berperan dalam mengadakan koleksi budaya

Setelah mendapatkan data yang merupakan hasil dari observasi, dokumentasi, serta wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, maka dalam kegiatan selanjutnya peneliti melakukan kegiatan analisis data dengan menggunakan Model Miles and Huberman yakni dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Dari hasil pengumpulan data yang didapatkan selama penelitian, maka hasil dari kegiatan analisis data tersebut kemudian peneliti tuangkan sebagai berikut:

A. Pelaksanaan kemitraan serta manfaat kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru dalam melestarikan dan memanfaatkan koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan

Kegiatan pelestarian budaya merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan agar tetap terjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perpustakaan sebagai media pelestari beraneka ragam ilmu memiliki peran dalam melaksanakan pelestarian budaya nusantara. Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang sendiri telah melaksanakan kegiatan pelestarian budaya yang dikemas dengan diselenggarakannya layanan pojok budaya yang menghimpun koleksi-koleksi tradisional Sumatera Selatan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sopan Sriwijayanto selaku pengelola perpustakaan dalam wawancara yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

“Kami sediakan pojok budaya khusus budaya Sumatera Selatan. Dalam pojok budaya ini kami sediakan berbagai koleksi khas seperti kain-kain khas Sumatera Selatan, miniatur *icon-*

icon Sumatera Selatan, bahkan replika makanan seperti pempek dan mie celorpun ada”¹

Di samping itu, Ibu Yusri Lianti yang juga sebagai pengelola perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang, beliau menambahkan kegiatan pelestarian budaya ini tidak hanya di layanan pojok budaya seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Bukunya ya? Ada, Kalau bukunya itu ada di koleksi budaya. Di bagian layanan referensi ada, di sirkulasi juga ada yakni di klas 300”²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang telah melaksanakan kegiatan pelestarian budaya dengan menyediakan koleksi-koleksi budaya Sumatera Selatan seperti miniatur-miniatur, dan buku-buku bacaan. Bahan bacaan tersebut juga dapat dipinjam oleh pemustaka dengan disediakannya koleksi budaya di layanan sirkulasi perpustakaan.

Terselenggaranya pelestarian budaya ini tidak lepas dari pengaruh faktor pendukung lainnya yang salah satunya adalah kemitraan yang dijalin bersama dengan guru. Kemitraan seperti yang diketahui sebelumnya merupakan sebuah kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam upaya mewujudkan suatu tujuan bersama. Pelaksanaan kemitraan ini dilatar belakangi oleh kesepakatan serta kesadaran akan pentingnya pelestarian koleksi budaya serta

¹Sopan Sriwijayanto (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp, 24 Maret 2020.

²Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Pribadi, 19 Maret 2020.

pemanfaatan koleksi budaya di perpustakaan. Sebagaimana juga disampaikan oleh

Ibu Yusri Lianti dalam kutipan wawancara berikut:

“ Pada dasarnya terbentuknya kemitraan ini adalah akibat dari adanya kesadaran yang timbul untuk memanfaatkan koleksi yang merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Selain itu, pemanfaatan koleksi untuk kegiatan belajar mengajar juga menjadi alasan lain yang menyebabkan terselenggaranya kegiatan kemitraan ini.”³

Bapak Sopan Sriwijayanto menambahkan hal yang melatar belakangi kegiatan kemitraan ini seperti yang dikutip dalam kutipan wawancara berikut:

“Yang pasti dasar dari kegiatan kemitraan itu adalah untuk melestarikan budaya tadi. Terus juga dari kemitraan itu kan menambah nilai point dalam penilaian akreditasi atau lomba perpustakaan terbaik khususnya di bidang kerjasama intra dalam lingkungan sekolah.”⁴

Selain itu, bapak Triwibowo selaku guru bidang studi Geografi memiliki pemikiran lain mengenai latar belakang diadakannya kegiatan kemitraan ini.

Beliau menyebutkan bahwa yang melatar belakangi kegiatan kemitraan ini adalah:

“Ada materi yg memang diberikan terutama di kelas XI semester dua ini khusus tentang kebudayaan mbak. Materi yang relatif baru di kurikulum 2013 ini sehingga literturnya juga masih terhitung minim. Nah disinilah perlu mencari sumber yaitu koleksi di perpustakaan.”⁵

Ibu Heti selaku guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan memiliki alasan lain yang menjadi latar belakang kegiatan kemitraan ini dilakukan. Alasan tersebut dituangkan dalam kutipan wawancara berikut:

³Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang).

⁴Sopan Sriwijayanto (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

⁵Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp, 2 April 2020.

“Pada awalnya itu karena saya selaku guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (PKWU). Tahun lalu, tahun ajaran 2019/2020 eee saya mengajar di kelas XI, dan itu terjadi di semester 2 karena meterinya mengenai kerajinan. Nah di kerajinan ini, silabusnya itu mengenai kerajinan yang dihasilkan yang berhubungan dengan budaya di tempat tinggal kita. Nahh karena Sumatera Selatan budayanya banyak, tidak hanya makanan, minuman, pakaian, namun bisa juga cerita, lagu daerah, terus kemudian ada juga dongeng, eee apa ya?? Eee pokoknya semuanya itu yang saya sebutkan tadi, seperti makanan khas, pakaian adat, lagu daerah, tradisinya yang berhubungan dengan budaya Sumatera Selatan itu harus dibuat dalam bentuk kerajinan (karya nyata berupa benda) seperti itu. Nahh setiap kelas saya bagi beberapa kelompok dan kemudian mereka membuat dengan berbagai jenis. Ada yang berupa pakaian miniatur pernikahan, ada juga yang lirik lagu, cerita rakyat yang kemudian dibuat menjadi sebuah lukisan. Semuanya itu saya bingung mau meletakkannya di mana.”⁶

Lebih lanjut ibu Heti menjelaskan alasan utama yang mendasari perlunya tercipta kegiatan kemitraan ini adalah seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Hasil karya siswa biasanya itu diletakkan di 3R ya, karena kami itu punya ruang 3R. Tapi sayangnya kalau itu diletakkan di ruang 3R, maka anak-anak itu jarang sekali berkunjung di sana karena ruangnya sering ditutup. Jadi anak-anak tidak dapat mengetahui hasil karya yang sudah dibuat untuk mata pelajaran PKWU Kerajinan. Nahh kemudian saya berpikir, karena pernah waktu itu sebelum saya mengajar materi ini, karena saya sering wara-wiri perpustakaan dan melihat pojok budaya. Di situ dipajang mengenai yang berhubungan dengan budaya Sumatera Selatan. Nahh kebetulan ketika saya berbicara dengan kepala perpustakaan yang saat itu pak Bambang, dan karena saya bingung mau meletakkannya di mana hasil karya anak-anak itu, jadi di situlah muncul kemitraannya/kerjasamanya di sana.”⁷

⁶Heti (Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp, 15 April 2020.

⁷Heti (Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan).

Pandangan yang hampir serupa juga di sampaikan oleh bapak Irawan selaku guru mata pelajaran Kesenian yang menyampaikan bahwa kegiatan kemitraan ini dilatar belakangi oleh faktor seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Karena ini adalah kewajiban saya selaku guru seni yang mengajar kelas X, di mana hasil karya dari siswa-siswa kita ini sangat bagus-bagus sekali mbak. SMA Plus Negeri 17 Palembang itu belum memiliki tempat atau ruangan khusus yang bisa menampung kreativitas siswa. Karenanya, saya dengan kemitraan ini mendapat kesempatan koleksi dari hasil karya siswa untuk dapat ditempatkan di perpustakaan. Selain itu juga, Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang itu juga sudah mewakili Sumatera Selatan untuk lomba perpustakaan tingkat nasional, jadi kita perlu adanya koleksi-koleksi dari kreativitas guru yang bekerjasama dengan siswanya untuk dapat dilihat oleh orang banyak. Jadi karena perpustakaan adalah *center* perhatian dari banyak orang khususnya siswa ada baiknya karya kita tersebut diletakan di perpustakaan sehingga bisa dilihat oleh orang banyak. Selain itu juga, dengan adanya kreativitas ini siswa yang lain bisa lebih menambah wawasan dan semakin menambah kreativitas mereka dan mereka sangat bangga karena karyanya bisa dilihat oleh generasi berikutnya.”⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya latar belakang yang berbeda dari setiap pelaku kemitraan dalam penyelenggaraan kegiatan kemitraan ini, namun menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menampung koleksi hasil dari kerajinan siswa serta dalam membantu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di samping itu, upaya agar koleksi budaya di perpustakaan dapat lebih

⁸Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp, 15 April 2020.

dimanfaatkan oleh siswa sehingga secara tidak langsung menumbuhkan pengetahuan siswa mengenai budaya tradisional Sumatera Selatan.

Kegiatan kemitraan yang kemudian terlaksana memiliki beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. Hal-hal tersebut dirangkum dalam indikator input kemitraan yang dilaksanakan dalam persiapan sebelum kegiatan kemitraan tersebut diberlakukan. Pelaksanaan kemitraan dimulai dari persiapan sampai hasil yang diperoleh dari kegiatan kemitraan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kemitraan antara Pengelola Perpustakaan dan Guru

a. Persiapan Pelaksanaan Kemitraan

Pelaksanaan kemitraan dapat dikatakan berperan apabila mampu memenuhi beberapa kriteria yang salah satunya adalah input dalam kemitraan. Beberapa hal yang ditetapkan dalam indikator input ini sendiri ialah terbentuknya tim kemitraan, adanya sumber dana, serta adanya dokumen perencanaan yang kemudian disepakati oleh setiap pelaku kemitraan. Indikator input ini hendaknya direncanakan dengan matang sebelum kegiatan kemitraan dilaksanakan.

Maka, sudah sewajarnya dalam sebuah kegiatan kemitraan dilaksanakan beberapa kegiatan persiapan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan kemitraan yang akan diadakan. Dalam kegiatan kemitraan yang dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan dan guru di perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang ini, telah dilaksanakan beberapa persiapan seperti membentuk sebuah kesepakatan bersama dalam kemitraan serta mengadakan dokumen perencanaan. Hal

ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yusri Lianti dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau dokumen perencanaan Ada ya, isinya itu yaaa perjanjian pemakaian ruang, perjanjian pemanfaatan koleksi, daftar koleksi yang bisa masuk ke perpustakaan, sudah itu aja biasanya”⁹

Selanjutnya ibu Yusri Lianti juga menambahkan mengenai apa saja yang dibahas dalam pertemuan antara pengelola perpustakaan dan guru, seperti kutipan wawancara berikut:

“Iya, untuk menentukan itu tadi ya. Apa yang boleh, apa yang tidak boleh dalam pelaksanaan kemitraan”¹⁰

Pernyataan senada juga diutarakan oleh bapak Triwibowo dalam kutipan wawancara berikut:

“Ada mbak, dalam pertemuan itu dibahas mengenai kebijakan tentang penggunaan ruangan dan sarannya mbak, tata tertibnya, dan pengaturan waktu agar tidak saling bertabrakan. Terus guru mengajak anak belajar ke perpustakaan dengan memanfaatkan dan menjaga fasilitas yg disiapkan oleh perpustakaan.”¹¹

Lebih lanjut, bapak Triwibowo yang juga merupakan kepala perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang menyebutkan bahwa pertemuan yang dilaksanakan antara guru dan pengelola perpustakaan ini tidak dilaksanakan secara terkhusus untuk membahas mengenai kebijakan-kebijakan dalam kemitraan antara guru dan perpustakaan saja, hal ini diungkapkan beliau dalam wawancara berikut:

⁹Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Pribadi.

¹⁰Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang).

¹¹Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

“Biasanya tidak secara khusus mbak. Kami sering nebeng di pertemuan-pertemuan besar seperti rapat-rapat pembinaan dari pimpinan sekolah dan pertemuan lainnya. Karena lebih efektif dimana semua guru ada”¹²

Pernyataan berbeda di sampaikan oleh dua informan lain yang merupakan guru Prakarya dan Kewirausahaan serta guru Kesenian yakni ibu Heti dan bapak Irawan mengenai dokumen perencanaan serta pembicaraan atau diskusi mengenai kemitraan ini, seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Dokumen perencanaannya itu tidak ada karena itu tahun lalu bener-bener yang kata saya dadakan. Kebetulan saya bingung menyalurkan hasil karyanya itu kemana, jadi larinya itu ke perpustakaan. Karena menurut saya itu lebih aman di sana, karena anak-anak yang ke perpustakaannya itu bener-bener mencari tau tentang informasi dan ilmu pengetahuan, bukan berarti ingin memegang atau sengaja ingin apa ya? Kalau hanya sekedar diletakkan untuk dipajang aja bisa jadi hilang atau jahil gitu. Tapi kalau di perpustakaan rasanya bisa di pajang dengan begitu indah, dengan cantik, jadi ketika anak benar-benar ingin mencari informasinya dia bisa bertanya atau melihat melalui lemari kaca.”¹³

“Kalau untuk dokumen perencanaan tidak ada ya, sebab menyesuaikan dengan kondisi saja. Kemudian untuk pertemuan itu biasanya kalau mau menggunakan perpustakaan saya koordinasi dulu sama pengelola dan juga pihak kurikulum. Langsung ngomong hari itu juga. Biasanya kita mencari referensi materi yang dipelajari”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan kemitraan ini dokumen perencanaan belum dijadikan hal pokok dalam melaksanakan kemitraan. Begitupun dengan kegiatan

¹²Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi).

¹³Heti (Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

¹⁴Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

diskusi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kemitraan, kegiatan ini belum dijalankan dengan maksimal terlihat dari pelaksanaan diskusi yang tidak terorganisir dengan baik. Sehingga kemitraan yang dilaksanakan hanya pada asas saling membutuhkan dan berdasarkan rasa kebersamaan serta saling menghargai yang kemudian dapat peneliti golongan pada kemitraan informal.

Selain dua komponen yang telah dijabarkan di atas yakni mengenai perencanaan serta kesepakatan bersama yang dibentuk oleh pengelola perpustakaan dan guru, komponen selanjutnya ialah mengenai pendanaan yang diperuntukan untuk mengembangkan kegiatan kemitraan yang dilaksanakan. Dalam wawancara yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan informasi mengenai pendanaan ini dari pengelola perpustakaan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sopan Sriwijayanto dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau untuk kemitraan intra seperti belum ada”¹⁵

Namun, ibu Yusri Lianti menjelaskan lebih lanjut mengenai dana yang di peruntukan dalam kemitraan ini, dalam kutipan wawancara berikut:

“iya pasti, kalau dananya nggak tentu (sesuai kebutuhan) tapi dana ini didapatkan dari sekolah yang dirangkum dalam dana perpustakaan. Dana perpustakaan itu kemudian juga diperuntukan untuk kegiatan kemitraan ini.yang dikeluarkan persatu tahun”¹⁶

¹⁵Sopan Sriwijayanto (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

¹⁶Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Pribadi.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa telah terbentuknya sebuah tim kemitraan serta adanya sumber dana yang dapat digunakan untuk mendukung lancarnya pelaksanaan kemitraan ini. Namun, kegiatan perencanaan dalam pelaksanaan kemitraan ini belumlah dilaksanakan dengan maksimal. Karena, dokumen perencanaan yang hendaknya disusun sebelum melaksanakan kemitraan tidak diadakan oleh seluruh pelaku kemitraan sedangkan untuk mengukur keberhasilan sebuah kegiatan kemitraan terdapat setidaknya tiga tolak ukur yakni terbentuknya tim kemitraan, adanya sumber dana, dan juga adanya dokumen perencanaan. Serta didapati belum tersosialisasikan dengan matang mengenai diskusi yang dilaksanakan oleh setiap pelaku kemitraan. Sehingga terdapat ketidak selarasan pendapat dari pelaku kemitraan tentang pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan mengenai kemitraan ini. Hal ini juga mengakibatkan tidak terpenuhinya tolak ukur keberhasilan proses kemitraan berupa adanya pertemuan yang dilengkapi dengan agenda pertemuan, daftar hadir dan notulen hasil pertemuan.

b. Proses Pelaksanaan Kemitraan

Setelah mengetahui persiapan-persiapan berupa perencanaan yang telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan maupun guru, maka selanjutnya ialah untuk mengetahui proses yang dilakukan dalam kemitraan ini. Dalam prosesnya sendiri, diketahui bahwa kemitraan ini dilaksanakan dalam bentuk upaya peningkatan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa, membantu kegiatan belajar mengajar, serta

penambahan koleksi khusus budaya tradisional Sumatera Selatan. Hal ini sama halnya seperti yang disampaikan oleh ibu Yusri Lianti seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) mereka sering memanfaatkan koleksi di perpustakaan, kadang dipinjam untuk belajar dikelas kadang juga di perpustakaan, jadi memanfaatkan koleksi perpustakaan juga”¹⁷

Selanjutnya bapak Sopan Sriwijayanto menambahkan kegiatan yang dilaksanakan dalam kemitraan ini. seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Biasanya kita menyediakan tempat (ruang perpustakaan) untuk guru dan siswa melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Adapun biasanya guru kesenian dan prakarya mengajak siswanya membuat karya di ruang perpustakaan. Setelah hasil karya selesai dikerjakan dan sudah dinilai, lalu hasil tersebut diserahkan ke perpustakaan misalnya dari pelajaran seni budaya gambar-gambar hasil karya anak yg berkaitan dengan budaya Sumatera Selatan, terus juga ada dari pelajaran prakarya itu seperti miniatur ampera dan lain-lain.”¹⁸

Selanjutnya, bapak Trowibowo juga menyebutkan bahwa pelaksanaan dalam mata pelajaran geografi ini adalah dalam bentuk pemanfaatan koleksi perpustakaan. Hal ini dijelaskannya dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Literatur yang diperlukan itu masih minim mbak, nahh disinilah perlu mencari sumber yaitu koleksi di perpustakaan. Dalam pemanfaatan koleksi ini siswa diajak ke perpustakaan mbak.”¹⁹

¹⁷Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang).

¹⁸Sopan Sriwijayanto (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

¹⁹Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

Namun, untuk kegiatan penambahan koleksi hasil karya siswa dalam mata pelajaran geografi sendiri bapak Triwibowo menyatakan belum melaksanakan hal tersebut, seperti yang disampaikannya dalam kutipan wawancara berikut:

“Belum sampai ke sana mbak (menyerahkan hasil karya anak ke perpustakaan). Mungkin ke depannya bisa diagendakan seperti itu. Yang di lantai atas itu sudah lama dan bukan dari sumbangan pelajaran geografi.”²⁰

Selanjutnya ibu Heti juga menyampaikan bentuk kegiatan kemitraan yang dijalankan yang berkaitan dengan mata pelajaran prakarya adalah seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Sebenarnya kerjasamanya ini ni kerjasama yang bukan direncanakan ya tapi dadakan jadi kalau ditanyakan kegiatan atau programnya seperti apa dengan perpustakaan itu belum ada karena tahun lalu itu benar-bener hanya terlintas bagaimana caranya hasil karya anak itu tidak hanya sekedar dipajang tapi juga dijadikan informasi kepada anak-anak bahwa ternyata Sumatera Selatan itu memiliki banyak loh budayanya bukan hanya sekedar yang kita tau hanya makanannya saja seperti empek-empek, tekwan, model, dan sebagainya, terus kemudian pakaian adatnya yang digunakan untuk pernikahan bukan hanya itu saja, ternyata banyak sekali seperti bisa alat musiknya, bisa lagu-lagu daerahnya yang kita tidak tau atau cerita rakyatnya. Nahh jadi kalau ditanya kegiatannya seperti apa kemitraannya yaa nggak bisa saya jelaskan karena yaa kemitraannya hanya sekedar saya ngajar materi prakarya kelas X, saya jelaskan materinya itu ke anak-anak secara garis besar anak-anak paham untuk membuat kerajinan yang berhubungan dengan budaya Sumatera Selatan.

²⁰Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi).

Nahh ketika anak telah selesai membuatnya, hasilnya itu kemudian saya letakkan di perpustakaan, seperti itu.²¹

Bapak Irawan juga menyampaikan bahwa anak-anak peserta didik dalam mata pelajaran kesenian juga memberikan kontribusi dalam penambahan koleksi di perpustakaan. Hal ini seperti yang beliau sampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Dengan kemitraan ini, saya mendapat kesempatan koleksi dari hasil karya siswa untuk dapat ditempatkan di perpustakaan”²²

Lebih lanjut bapak Irawan juga menyampaikan bahwa layanan pojok budaya juga dijadikan sebagai referensi bagi siswa dalam memenuhi tugas kesenian yang diberikan. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Tentunya pasti ada mbak, karena kan koleksi itu telah diadakan sebelumnya sedangkan saya mengajar di kelas X. Setiap kelas X di tahun ajaran baru saya pasti mengajar jadi eee tahun sebelumnya sudah punya koleksi. Nahh siswa baru itu pasti akan melihat referensi yang ada di perpustakaan. Jadi saya sarankan untuk melihat referensi dari koleksi hasil karya kakak kelasnya tahun lalu. Apa lagi di SMA Plus Negeri 17 Palembang dalam 3 tahun berturut-turut ini dari tahun 2017-2019 berturut-turut menjadi juara nasional lomba KRIYA tingkat nasional. Tahun 2017 dan 2018 itu juara 2 nasional dan tahun 2019 menjadi juara pertama tingkat nasional. Jadi ini sangat berkaitan sekali dengan materi yang saya ajarkan dan siswa harus melihat referensi dari hasil karya para juara tingkat nasional tersebut yang sudah kita letakkan di perpustakaan.”²³

²¹Heti (Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

²²Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

²³Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan kemitraan yang dilaksanakan oleh guru baik guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, geografi dan kesenian ialah sebagai berikut:

- 1) Menjalankan kemitraan dalam bentuk pemanfaatan koleksi di perpustakaan khususnya koleksi yang berkaitan dengan budaya tradisional Sumatera Selatan.
- 2) Penambahan koleksi perpustakaan yang merupakan hasil dari kerajinan siswa dalam melaksanakan tugas mata pelajaran tersebut baik berupa karya lukis, miniatur-miniatur maupun berbentuk kerajinan lainnya.
- 3) Pelaksanaan kegiatan kemitraan ini merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan belajar mengajar di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Hal tersebut di atas menjelaskan bahwa bentuk pelaksanaan kemitraan ini lebih cenderung kepada kemitraan informal yang mana pelaksanaannya lebih kepada wujud sebuah kebersamaan serta saling menghargai tanpa adanya sebuah kesepakatan yang mengikat antara kedua belah pihak yang bermitra atau oleh pelaku kemitraan.

2. Pencapaian dari kegiatan kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru dalam melestarikan keragaman budaya Sumatera Selatan

Suatu kegiatan dapat dikatakan berperan dalam suatu bidang apabila dapat menjalankan kewajibannya dan dapat mencapai tujuan atau sasaran

yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan kemitraan yang telah dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan dan guru ini memberikan beberapa perubahan yang berarti di dalam layanan pojok budaya yang telah dikelola oleh pengelola perpustakaan sebelumnya. Mengenai manfaat serta pencapaian yang dirasakan dari kegiatan kemitraan ini disampaikan oleh ibu Yusri Lianti dalam wawancara yakni sebagai berikut:

“Hasilnya itu tadi, kita bisa mengetahui kebudayaan Palembang, bisa melestarikan miniatur budaya Palembang, meningkatkan kerjasama antara guru dan pengelola perpustakaan”²⁴

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh para guru yakni sebagai berikut:

“Kalo manfaatnyaaa, apa yaa? buat anak-anak itu jadi motivasi kalo seandainya ada pelajaran yang berhubungan dengan kerajinan berarti mereka tu bisa membuat karya sebegitu cantiknya, menariknyaaa yaaa begitulaa. Terus lebih seru aja, kalau hasil karya di perpustakaan itu membuat anak-anak itu merasa wahh anak Jubel itu memiliki kreativitas yang tinggi yaa kalaau di kasih kesempatan membuat karya. Motivasinya adalah mereka bangga, terus seneng gitu dengan karya-karya anak-anak 17”²⁵

“Banyak manfaat yang dapat dirasakan. Khususnya bagi para siswa mereka secara tidak langsung dapat mengetahui banyak ke-khasan dari daerah kabupaten kota di Sumatera Selatan. Jadi, secara tidak langsung mereka bisa mengenal itu. Selain itu juga, seperti lagu daerah Sumatera Selatan mereka juga mengenal lirik lagu yang di tempel di sudut-sudut perpustakaan, jadi secara tidak langsung mereka mengetahui itu ohh jadi lagu dari daerah misalnya dari daerah Lahat ada lagu yang berjudul “Pandai Petang” jadi mereka secara tidak langsung mengenal itu. Selain itu juga, mereka bisa menambah wawasan yang sangat luas sekali mengenai kearifan lokal. Jadi, penting sekali bagi kita terutama

²⁴Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Pribadi.

²⁵Heti (Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

khususnya pelaku seni dalam membuat karya harus menempatkan kearifan lokal sebagai ide utama.”²⁶

“Sangat bermanfaat mbak, Perpustakaan sebagai wadah pembelajaran dari koleksi, tempat, alat peraga, sumber pendukung seperti audio visual, globe, peta dan koleksi lainnya menjadi semakin bermanfaat. Sementara guru mendapat pengalaman dan mengembangkan metode belajar yg variatif tidak sebatas di kelas saja”²⁷

Lebih lanjut bapak Triwibowo menjelaskan mengenai hasil yang didapat melalui kegiatan kemitraan ini, seperti yang terangkum dalam kutipan wawancara berikut:

Seperti pernyataan di atas, ternyata siswa banyak yg belum banyak tahu budaya mereka sendiri... Dengan berkunjung dan belajar di perpustakaan mereka jd memiliki wawasan lebih dari sebelumnya. Bahkan bisa diterpkan dengan lebih ke pengembangan studi ke lapangan mbak.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan hasil yang sangat baik dari pelaksanaan kegiatan kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru ini. Di antara manfaat yang dirasakan dari kegiatan kemitraan ini ialah sebagai berikut:

- a. Lebih mengenal kebudayaan sendiri melalui koleksi khusus budaya tradisional Sumatera Selatan.
- b. Peningkatan koleksi khusus budaya Sumatera Selatan di perpustakaan yang meningkat dengan sangat pesat juga merupakan akibat dari kemitraan yang dilaksanakan bersama dengan guru ini, yang mana penambahan koleksi ini adalah hasil dari proses belajar mengajar siswa

²⁶Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

²⁷Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

berupa kreativitas siswa. Adapun hasil dari kegiatan kemitraan ini dalam hal peningkatan koleksi budaya dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini:

No	Pelaku Kemitraan	Output Kemitraan
1	Triwibowo, S.Si	Dalam bidang studi Geografi <i>output</i> atau keluaran yang didapatkan oleh perpustakaan adalah bertambahnya jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan khususnya pada layanan pojok budaya serta lebih termanfaatkannya koleksi budaya di perpustakaan.
2	Irawan Sukma, S.Pd. M Sn	Dalam bidang studi Kesenian <i>output</i> yang didapat oleh perpustakaan adalah berupa koleksi-koleksi hasil karya siswa seperti: Lukisan monumen-monumen bersejarah Sumatera Selatan, beberapa miniatur budaya Sumatera Selatan, serta lagu-lagu daerah yang dikemas dalam bentuk bingkai.
3	Heti Puspa Sari, S.Pd	Dalam bidang studi Prakarya dan Kewirausahaan <i>output</i> yang didapat oleh perpustakaan juga dalam hal penambahan koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan yang antara lain: Miniatur monumen bersejarah Sumatera Selatan (Monpera, Ampera, Pulau Kemaro, Rumah Limas, dll), pakaian adat Pernikahan Sumatera Selatan, Rumpak, Songket, Jumputan, serta Miniatur makanan khas Sumatera Selatan seperti pempek dan juga model.

c. Proses belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi siswa

- d. Karya yang telah diletakkan di perpustakaan memberikan motivasi bagi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan lebih baik lagi kedepannya, dan untuk guru mendapat pengalaman dan mengembangkan metode belajar yg variatif tidak sebatas di kelas saja.

Hal-hal yang disebutkan di atas memberikan gambaran bahwasanya kemitraan yang terjalin antara pengelola perpustakaan dan guru di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang telah menjalankan salah satu prinsip penting dalam kemitraan yang disebutkan oleh Wibisono yang dikutip oleh Rahmatullah yakni dalam menjalankan prinsip saling menguntungkan yang mana disebutkannya bahwa sebuah kegiatan kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang memiliki keterlibatan di dalam kemitraan tersebut.²⁸ Sehingga dalam hal ini kegiatan kemitraan yang dijalankan telah memberikan dampak positif berupa manfaat yang saling menguntungkan untuk kedua belah pihak yang bermitra.

3. Peranan Pelaku Kemitraan

Setiap kegiatan kemitraan atau kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih pastilah setiap pelaku kemitraan memiliki tugasnya masing-masing. Dalam kegiatan kemitraan yang dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan dan guru dalam melestarikan koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang ini

²⁸Rahmatullah, "Modul Kemitraan Pemerintah dengan Perusahaan dalam Mengelola CSR: Studi Kasus di Kota Cilegon."

diketahui beberapa peran yang dipegang oleh pengelola perpustakaan seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Menjaga ya, mengelola, mensortir koleksi yang akan dimasukkan ke layanan pojok budaya berdasarkan daftar yang telah dibuat sebelumnya”²⁹

“Kami pengelola sebagai penyedia tempat kegiatan dan penyedia tempat penyimpanan hasil dari karya siswa. Lalu melaksanakan seleksi terhadap karya siswa itu, yang pasti kita pertimbangkan nilai estetika dan keindahan, serta layak atau tidaknya karya tersebut dipajang.”³⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengelola perpustakaan memiliki peran sebagai penyedia tempat kegiatan serta memiliki tugas untuk menyeleksi koleksi baru yang didapatkan dari kemitraan bersama guru. Pengelola perpustakaan juga berperan untuk melaksanakan pengelolaan koleksi dimulai dari penerimaan sampai pelestarian. Dalam hal ini pengelola perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang telah memahami perannya selaku pihak yang mampu mengelola koleksi yang diadakan dari hasil kemitraan ini. Keadaan ini selaras dengan peranan pustakawan yang disampaikan oleh Rachman Hermawan S yang dikutip oleh Hairul Juniansyah dalam skripsinya yakni pustakawan hendaknya memainkan peran yang diantaranya adalah sebagai edukator, menejer, administrator, serta supervisor.³¹ Namun, peneliti melihat masih terdapat kekurangan dari peran yang dijalankan oleh pengelola perpustakaan berupa belum adanya

²⁹Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Pribadi.

³⁰Sopan Sriwijayanto (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

³¹Hairul Juniansyah, “Peran Pustakawan dalam Pengadaan dan Pengembangan Bahan Pustaka di SMA Negeri 1 Palembang” (Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2016), <http://eprints.radenfatah.ac.id/458/>.

inventarisasi koleksi hasil kemitraan dalam hal ini adalah koleksi budaya tradisional secara tetap sehingga karya yang ada belum diketahui jumlah pastinya sehingga kemungkinan akan hilang akan semakin besar.

Setelah mengetahui peran yang dijalankan oleh pengelola perpustakaan, maka selanjutnya adalah mengetahui peran yang dijalankan oleh guru yang juga merupakan pelaku kemitraan dalam kemitraan ini, hal ini dirangkum dalam kutipan wawancara berikut:

“Saya mengkoordinir siswa saat belajar di perpustakaan. Karena jamannya sudah bukan lg teacher center, kami guru tinggal sebagai fasilitator dan motivator saja. Peserta didik ditantang untuk mengembangkan materi yang diberikan sehingga wawasan mereka jadi luas”³²

“Wahh kalau mbak nanya sejauh mana perannya, yaaa sebagai guru saja, sebagai guru prakarya, nggak lebih si mbak.”³³

“Selama saya berada di SMA 17 sejak tahun 2016 eee sudah banyak hal yang saya lakukan. Terutama untuk dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan itu sendiri sehingga minat siswa untuk datang ke perpustakaan lebih banyak lagi. Karena selain mereka bisa membaca buku mereka bisa melihat hasil karya teman-teman mereka sehingga mereka bisa memiliki insprirasi positif. Jadi setiap semester saya selalu membuat karya siswa yang nantinya akan menambah koleksi di perpustakaan 17. Untuk belajar sendiri, siswa dalam satu semester ada pembelajaran di perpustakaan di mana mereka akan melihat visual serta belajar mandiri juga di perpustakaan.”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa guru menganut peran sebagai motivator serta penyalur hasil kreativitas siswa yang telah dibuat sebelumnya sehingga menjadi koleksi perpustakaan yang dapat

³²Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

³³Heti (Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

³⁴Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

dinikmati dan dimanfaatkan sebagai informasi yang bermanfaat bagi siswa yang lain. Guru sebagai motivator berarti guru berperan sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.³⁵ Dalam kegiatan kemitraan ini guru yang memang setidaknya berperan sebagai fasilitator serta motivator bagi siswa dalam belajar dan berkarya telah menjalankan perannya dengan sangat baik. Guru yang mengajak siswanya belajar di perpustakaan juga mampu menunjang peningkatan kunjungan di perpustakaan terkhusus pada pemanfaatan layanan pojok budaya. Hasil karya siswa yang juga telah didistribusikan di perpustakaan mengakibatkan terjadinya peningkatan koleksi perpustakaan serta menambah khazanah ilmu pengetahuan siswa mengenai koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan. Hal tersebutlah yang menjadi tujuan utama kegiatan kemitraan ini dilaksanakan.

B. Kendala yang dihadapi oleh pengelola perpustakaan dan guru dalam membangun kemitraan serta dalam merealisasikan pelestarian koleksi budaya

Setelah mengetahui bagaimana pelaksanaan kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru dalam melestarikan koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang, mana perlu diketahui faktor yang menghambat atau kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan ini. Karena, dalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti terdapat suatu

³⁵Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar," *Tadrib* 1, no. 2 (2015), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/1047/883>.

kendala atau masalah yang akan dihadapi. Begitupun dalam kegiatan kemitraan antara pengelola perpustakaan dan guru di Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang dalam wawancara disampaikan oleh ibu Yusri Lianti selaku pengelola perpustakaan sebagai berikut:

“Koleksinya itu nggak berkembang, jadi itu-itu aja. Kayak bukunya itu kita pinginkan dari kebudayaan Lahat, kebudayaan Muaraenim, dan lain-lain. Koleksinya itu ada tapi nggak banyak”³⁶

Lebih lanjut bapak Sopan Sriwijayanto menyampaikan bahwa terdapat kendala dalam melestarikan koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau pelestariannya jelas ada. Karena sebagian hasil karya siswa kami pajang di meja. Hanya beberapa yg di dalam etalase. Jadi yang dimeja tadi terkadang suka dimainkan oleh siswa yg berkunjung baik sengaja dimainkan atau juga tidak sengaja melihat dan tersenggol”³⁷

Selanjutnya, bapak Irawan juga menyampaikan ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan ini, seperti yang disampaikannya dalam kutipan wawancara berikut:

“Kendalanya adalah bingung mau meletakkan karyanya di mana lagi? Karena perpustakaan kita sudah banyak juga di isi oleh buku-buku dan juga karya yang lain bentuk kreativitas siswa yang lain ya. Jadi sedapat mungkin kita setiap tahunnya memberikan kontribusi ke perpustakaan. Jadi yang mungkin yang sudah tidak layak lagi ditampilkan akan kita ganti dengan yang baru. Kemudian juga, eeee membangun kepercayaan kepada siswa untuk dapat melahirkan kreativitas yang tinggi yang bisa menonjolkan kearifan lokal Sumatera Selatan. Tapi saya yakin siswa-siswa kita yang memiliki integritas yang tinggi tinggal perlu arahan dan pembukaan wawasan saja. Hanya itu kendalanya mbak.”³⁸

³⁶Yusri Lianti (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Pribadi.

³⁷Sopan Sriwijayanto (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

³⁸Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

Bapak Irawan kemudian menambahkan kembali mengenai kendala yang dirasakan dalam melaksanakan kemitraan ini, menurutnya kegiatan seleksi yang dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan masih kurang optimal hal ini seperti yang digambarkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Oiya lupa saya, padahal pengelola perpustakaan itu sangat senang dan terbuka. Mereka menerima semua hasil karyanya kita namun memang perlu selektif ya supaya yang di letakan tempat khusus itu adalah karya yang memang bisa dilihat dan memiliki nilai estetika yang tinggi.”³⁹

Namun, pendapat berbeda kemudian di sampaikan oleh informan yang lain yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan kemitraan ini tidak terdapat masalah yang berarti. Hal ini seperti yang tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

“Untuk sejauh ini sih kemitraannya alhamdulillah belum ada. Dan mudah-mudahan tetap lancar. Hanya pelestariannya saja yang sedikit ada kendalanya”⁴⁰

“Alhamdulillah sejauh ini belum ada kendala sih mbak. Bahkan pembelajaran berkembang jauh lebih variatif dan anak juga suka. Dan Alhamdulillah untuk geografi sendiri koleksinya sudah memadai mbak”⁴¹

“Kalau masalah kendala, lebih ke proses pembuatannya. Tahun lalu karena kebetulan dia anak kelas X, anak kelas X itu karena asrama ya jadi sulit sekali untuk mencari bahan apabila bahan yang dibutuhkan habis atau tidak ada. Jadi seminggu sekali anak bisa pulang dan untuk mencari bahan-bahannya itu, jadi untuk menyelesaikan satu produk itu membutuhkan waktu yang cukup lama dan untuk menghasilkan produk seperti itu biasanya anak-anak akan menggunakan waktu diluar jam sekolah. Ketika mereka pulang dari asrama merekabisa mengerjakan di tempat yang sudah mereka sepakati.”⁴²

³⁹Irawan (Guru Mata Pelajaran Kesenian).

⁴⁰Sopan Sriwijayanto (Pengelola Perpustakaan SMA Plus Negeri 17 Palembang), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

⁴¹Triwibowo (Guru Mata Pelajaran Geografi), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

⁴²Heti (Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), Wawancara Dalam Jaringan (Online) via WhatsApp.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kendala diartikan sebagai hal atau keadaan yang membatasi keleluasaan gerak sebuah benda atau suatu sistem.⁴³ Hasil wawancara yang telah disebutkan di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan ini koleksi dan ruang yang dijadikan tempat peletakan koleksi budaya inilah yang menjadi masalah utama. Belum adanya ruang khusus serta kurangnya rak untuk koleksi dalam pelayanan ini membuat masih banyak karya lain yang juga memiliki nilai estetika yang tinggi tidak bisa ditampung sepenuhnya oleh perpustakaan. Disamping itu juga, koleksi budaya yang kurang beragam membuat karya yang ada di layanan pojok budaya belum bisa mewakili koleksi budaya tradisional Sumatera Selatan secara menyeluruh. Selain dari pada itu, masih kurang optimalnya kegiatan seleksi yang dilaksanakan oleh pengelola perpustakaan membuat tempat peletakan koleksi menjadi cepat penuh oleh koleksi yang hampir serupa.

⁴³“Arti kata kendala - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 1 Juni 2020, <https://kbbi.web.id/kendala>.